

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran MA Almaarif Singosari-Malang

1. Latar Belakang Historis

Madrasah Aliyah Almaarif Singosari didirikan pada tanggal 1 September 1966, yang berlokasi di Jalan Masjid No. 33 Singosari Malang. Madrasah ini merupakan salah satu dari 8 unit pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari.

Keberadaan Madrasah Aliyah Almaarif Singosari tidak dapat dilepaskan dari embrio Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari yakni Madrasah Misbahul Wathon (MMW) yang lahir pada tahun 1923. Lembaga pendidikan ini didirikan sebagai perwujudan kepedulian terhadap bangsa Indonesia yang saat itu masih dijajah Belanda. Almarhum Almaghfurlah Bapak K.H. Masjkoer (mantan Menteri Agama dan Wakil Ketua DPR/MPR RI) pendiri lembaga pendidikan ini bersama beberapa Kyai Sepuh pada awalnya menginginkan lembaga pendidikan ini mampu menyiapkan generasi muda yang mampu berjuang demi kemerdekaan bangsanya.

Sebelum kemerdekaan, siswa yang belajar di Madrasah Misbahul Wathon ini hanya siswa putra saja, sebab saat itu belum lazim perempuan bersekolah formal. Murid-murid inilah yang pada masa revolusi kemerdekaan banyak bergabung dalam Lasykar Hizbullah dan Sabilillah

yang markas besarnya berada di kota di Singosari, dan sebagai Panglima Besarnya adalah KH Zainul Arifin dan KH Masjkoer.

Sampai tahun 1929, proses belajar mengajar di Madrasah Misbahul Wathon masih sering mendapat halangan, terutama dari Pemerintah Hindia Belanda. Atas saran *Almarhum Almaghfurlah* Bapak KH. Abdul Wahab Hasbullah, nama MMW diubah menjadi Madrasah Nahdlatul Wathon dan sekaligus menjadi cabang Nahdlatul Wathon Surabaya.

Pada kurun waktu berikutnya, berbagai satuan pendidikan didirikan, dimulai dari MINU, MTsNU sampai PGANU yang nantinya berubah menjadi MANU, tepat pada tanggal 1 September 1966. Semua lembaga ini bernaung di bawah bendera LPA (Lembaga Pendidikan Almaarif). LPA ini akhirnya berubah menjadi Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari berdasarkan Akta No. 22 tahun 1977. Notaris E.H. Widjaja, S.H.

Dalam perkembangannya, sejak tanggal 29 Agustus 1983, MANU secara resmi berubah menjadi Madrasah Aliyah Almaarif Singosari dengan status akreditasi TERDAFTAR berdasarkan Piagam Madrasah Nomor L.m./3C.295C/1983. Kemudian meningkat menjadi DIAKUI berdasarkan SK. Departemen Agama RI No. B/E. IV/MA/02.03/1994 dan memiliki nomor statistik madrasah (NSM) 312350725156. Seiring dengan kemajuan yang diupayakan secara berkesinambungan dalam proses belajar-mengajar dan prestasi yang diraih, dari status DIAKUI, Madrasah Aliyah Almaarif Singosari kemudian meningkat berstatus akreditasi DISAMAKAN berdasarkan SK No. E.IV/PP.03.2/KEP/36.A/1999 tanggal

29 Maret 1999. Status terakhir Madrasah Aliyah Almaarif Singosari adalah terakreditasi “A” (Unggul) berdasarkan Piagam Akreditasi Nomor A/Kw.134/MA/192/2005 tanggal 27 Mei 2005. (*Dokumentasi MA Almaarif Singosari*)

2. Visi, Misi, Tujuan dan Tradisi Sekolah

Madrasah Aliyah Almaarif Singosari memiliki citra moral yang menggambarkan profil Madrasah yang diinginkan di masa mendatang yang diwujudkan dalam Visi, Misi, Tujuan, dan Tradisi Madrasah sebagai berikut.

a. Visi

Menyelamatkan, Mengembangkan, dan Memberdayakan Fitrah Manusia.

b. Misi

Menyelenggarakan proses pendidikan yang didukung oleh organisasi dan administrasi yang efektif, efisien, dan akuntabel serta berkelanjutan untuk menjamin keluaran yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, bernuansa Islami, serta berwawasan *Ahlussunnah wal Jamaah*.

c. Tujuan

Sebagaimana disebutkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Tujuan Pendidikan Menengah (termasuk Madrasah Aliyah) adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak

mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Berpangkal tolak dari Tujuan Pendidikan Menengah di atas serta visi dan misi madrasah, tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan persentase kelulusan Ujian Nasional menjadi 100%.
- 2) Meningkatkan angka persentase siswa yang diterima di Perguruan Tinggi di dalam dan di luar negeri, baik melalui jalur SPMB (SNMPTN) maupun PMDK.
- 3) Meningkatkan kemampuan berfikir ilmiah warga madrasah melalui kegiatan penelitian sehingga dapat berprestasi di tingkat lokal, regional, nasional, maupun internasional
- 4) Menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, menyenangkan, dan mencerdaskan dengan melengkapi ruang belajar yang berbasis multimedia.
- 5) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang Islami yang diimplementasikan melalui shalat berjamaah, diskusi keagamaan, penguasaan dua bahasa (Arab dan Inggris), dan seni Islami.
- 6) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan

sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran Islam melalui kegiatan bakti sosial dan Studi Kenal Lingkungan.

d. Tradisi

Tradisi yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang adalah perilaku sivitas akademika dalam melakukan peran masing-masing didasari oleh kesadaran tinggi atas peran yang disandangnya untuk meraih cita-cita bersama.

Kesadaran itu dibangun atas dasar pemahaman yang mendalam terhadap visi dan misi yang dikembangkan. Hal itu tercermin dalam pemikiran, sikap, dan tindakan dalam menjalankan tugas-tugas keseharian. Oleh sebab itu, kinerja sivitas akademika yang meliputi: pimpinan, guru, tenaga kependidikan dan siswa merupakan cerminan dari tradisi Madrasah Aliyah Almaarif Singosari. (*Dokumentasi MA Almaarif Singosari*)

3. Kurikulum Program Studi

Kurikulum yang digunakan di Madrasah Aliyah Almaarif adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Dimana kurikulum yang dipakai merupakan aplikasi dari visi, misi dan tradisi Madrasah. Intensifikasi pelajaran ke-NU-an dan bimbingan Syarat Kecakapan Ubudiyah (SKU) yang berkaitan dengan ibadah sehari-hari merupakan kekhasan dari Madrasah Aliyah Almaarif.

Sedangkan program unggulan dan layanan siswa yaitu program ketertiban dipantau dengan buku program pembenahan kualitas ibadah SKU serta diadakannya Karya Ilmiah Remaja (KIR), pembekalan keahlian khusus bersertifikat bagi siswa. Selain itu juga dilaksanakan pembacaan istighosah dan Ratibul Haddad setiap hari Jum'at pagi sebagai bentuk pembinaan rohani bagi siswa dan guru. (*Dokumentasi MA Almaarif Singosari*)

4. Keadaan Siswa

Keseluruhan siswa di Madrasah Aliyah Almaarif pada tahun pelajaran 2011-2012 saat ini berjumlah 701 siswa, dengan rincian 257 siswa kelas X, 241 siswa kelas XI, dan 203 siswa kelas XII. Untuk kelas XI dan XII di bagi menjadi tiga program, yaitu program Bahasa, IPA dan IPS. Sebagian besar siswa Madrasah Aliyah Almaarif berasal dari luar kota Malang. Keadaan ini didukung oleh keberadaan Pondok Pesantren yang jumlahnya tidak kurang dari 13 Pondok Pesantren di sekitar Madrasah Aliyah Almaarif yang menjadi tempat tinggal dan belajar siswa Madrasah Aliyah Almaarif di luar aktifitas pendidikan formal. Untuk lebih jelasnya jumlah siswa Madrasah Aliyah Almaarif Singosari dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Jumlah Siswa MA Almaarif Singosari-Malang

No.	X		XI		XII	
	Kelas	Jumlah	Kelas	Jumlah	Kelas	Jumlah
1.	X.1	41	Bahasa	40	Bahasa	40
2.	X.2	42	IPA 1	40	IPA 1	38
3.	X.3	45	IPA 2	42	IPA 2	38
4.	X.4	41	IPS 1	41	IPS 1	43
5.	X.5	41	IPS 2	36	IPS 2	44
6.	X.6	47	IPS 3	42	-	-
Σ	257		241		203	
Jumlah semua kelas X s.d XII = 701 siswa						

Sumber: MA Almaarif Singosari, tahun 2012

Siswa Madrasah Aliyah Almaarif Singosari, berasal dari latar belakang SMP/MTs, negeri maupun swasta, sehingga kemampuan dasar mereka berbeda-beda. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Madrasah untuk mampu menyamakan persepsi dan pemahaman mereka dalam menempuh sistem pembelajaran dan tujuannya dalam menempuh ilmu di Madrasah.

B. Hasil Analisa Data

Analisis data dilakukan guna untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan. Maka analisis data yang dilakukan dipaparkan sebagai berikut:

1. Hasil deskriptif tingkat kematangan sosial remaja berdasarkan tempat tinggal

Hasil deskriptif tingkat kematangan sosial remaja berdasarkan tempat tinggal yaitu antara yang tinggal di pondok dan yang tinggal dengan keluarga/ rumah dari skala kematangan sosial selanjutnya dilakukan kategorisasi. Kategorisasi dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pengelompokan ini menggunakan norma penggolongan dengan perhitungan distribusi normal yang diperoleh dari nilai standar deviasi (SD) dan rata-rata (mean). Mean dan standar deviasi yang digunakan adalah hipotetik dengan alasan bahwa belum ada standar (norma) dari alat ukur yang digunakan (skala kematangan sosial), subjek yang digunakan kurang dari 10.000 dan pada hipotetik mengikuti kurva normal. Untuk pembagian kategorisasi lebih jelasnya dapat dilihat tabel dibawah ini:

Tabel 4.2

Norma Kategorisasi

Rumus	Kategori
$X > (\text{Mean} + 1\text{SD})$	Tinggi
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	Sedang
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	Rendah

Selanjutnya kategorisasi dilakukan pada masing-masing populasi yang diteliti, yaitu pada remaja yang tinggal di pondok dan remaja yang tinggal dengan keluarga/ rumah.

2. Hasil deskriptif tingkat kematangan sosial remaja yang tinggal di pondok

Untuk mengetahui deskripsi tingkat kematangan sosial remaja yang tinggal di pondok, perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi. Hasil tersebut kemudian dikategorikan menjadi 3 kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategori tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 3

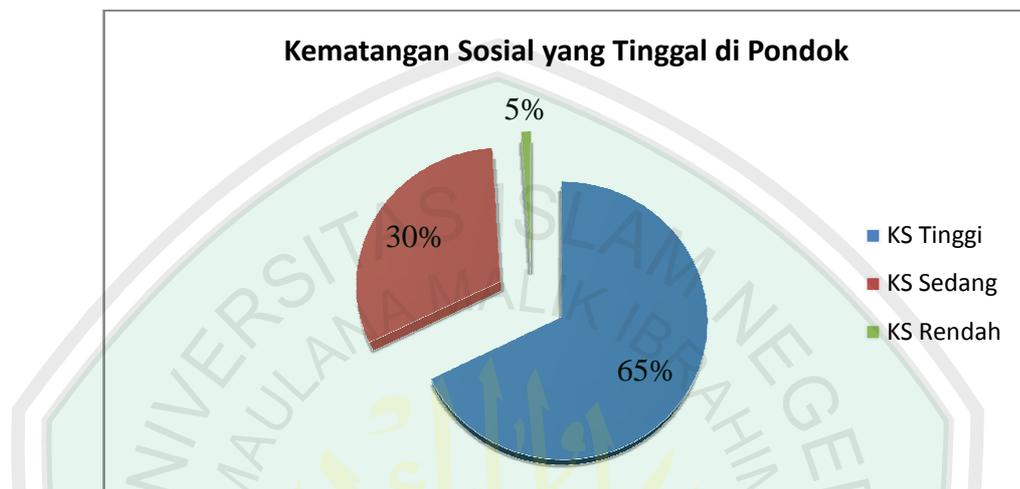
Hasil Deskriptif Kematangan Sosial Remaja yang Tinggal di Pondok

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Kematangan Sosial	Tinggi	$X > 64$	13	65%
	Sedang	$42 < X \leq 63$	6	30%
	Rendah	$X < 41$	1	5%
Total			20	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa deskripsi kematangan sosial siswa kelas X yang tinggal di pondok dari jumlah total ukuran sampel 20 siswa adalah 13 siswa mempunyai kematangan yang tinggi dengan prosentase 65%, 6 siswa mempunyai kematangan sosial dengan kategori sedang yang prosentasenya 30% dan 1 siswa mempunyai kematangan sosial kategori rendah dengan prosentase 5%. Lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut:

Tabel 4.4

Diagram Hasil Deskriptif Kematangan Sosial Remaja yang Tinggal di Pondok



3. Hasil deskriptif tingkat kematangan sosial remaja yang tinggal dengan keluarga

Sedangkan pada kelompok remaja yang tinggal dengan keluarga juga dilakukan proses kategorisasi yang sama, yaitu dengan kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil dari perhitungan kategorisasi tingkat kematangan sosial pada remaja yang tinggal dengan keluarga berdasarkan distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi, maka hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5

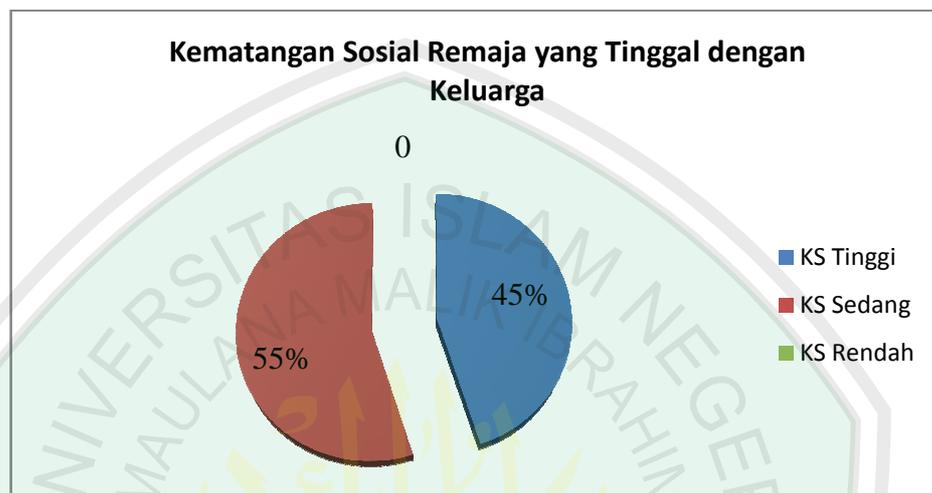
Hasil Deskriptif Kematangan Sosial Remaja yang Tinggal dengan Orang
Tua/ Keluarga

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Kematangan Sosial	Tinggi	$X > 64$	9	45%
	Sedang	$42 < X \leq 63$	11	55%
	Rendah	$X < 41$	0	0%
Total			20	100%

Dari hasil perhitungan kategorisasi di atas diketahui prosentase dan frekuensi dari jumlah total ukuran sampel 20 siswa yang tinggal dengan keluarga. Pada masing-masing kategori diperoleh 9 siswa mempunyai kematangan sosial yang tinggi dengan prosentase 45% dan 11 siswa mempunyai kematangan sosial sedang dengan prosentase 55%. Sedangkan pada kategori rendah dinyatakan tidak ada. Lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut:

Tabel 4.6

Diagram Hasil Deskriptif Kematangan Sosial Remaja yang Tinggal dengan Orang Tua/ Keluarga



4. Hasil Uji-t

Pada penelitian ini adalah menguji perbedaan kematangan sosial remaja berdasarkan tempat tinggal. Tempat tinggal yang dimaksud adalah antara remaja yang tinggal di pondok dan remaja yang tinggal dengan keluarga/ rumah. Untuk menghitung perbedaan tersebut peneliti menggunakan uji-t sebagai analisa data dengan level kepercayaan menggunakan 95% atau alpha 5%. Dalam pengambilan keputusan, H_0 diterima jika signifikansi lebih besar dari nilai alpha (0,05) dan H_0 ditolak jika signifikansi lebih kecil dari nilai alpha (0,05)

Selanjutnya tabel statistik kematangan sosial remaja antara yang tinggal di pondok dan yang tinggal dengan keluarga/ rumah di MA Almaarif Singosari-Malang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

Group Statistik

Group Statistics				
TempatTinggal	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kematangan pondok	20	64.60	10.138	2.267
Sosial rumah	20	61.10	7.867	1.759

Dari tabel diatas diketahui nilai rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing tempat tinggal yang diteliti. Diketahui rata-rata tingkat kematangan sosial remaja yang tinggal di pondok sebesar 64,6 dan rata-rata tingkat kematangan sosial remaja yang tinggal dengan keluarga/ rumah sebesar 61,1. Sedangkan standar deviasi pada tingkat kematangan sosial remaja yang tinggal di pondok diketahui sebesar 10,138 dan standar deviasi yang tinggal bersama dengan orang tua sebesar 7,867. Maka rata-rata dan standar deviasi tingkat kematangan sosial remaja yang tinggal di pondok lebih besar daripada tingkat kematangan sosial remaja yang tinggal dengan keluarga/ rumah.

Untuk hasil analisa uji-t dengan menggunakan Independent Samples Test ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.8

Independen Samples Test

Independent Samples Test									
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Kematangan Sosial Equal variances assumed	.388	.537	1.220	38	.230	3.500	2.869	-2.309	9.309
Equal variances not assumed			1.220	35.792	.231	3.500	2.869	-2.320	9.320

Dari tabel diatas menunjukkan nilai varian pada kedua kelompok yaitu antara remaja yang tinggal di pondok dan remaja yang tinggal dengan keluarga/ rumah. Dengan tingkat signifikansi α 5%, maka diketahui nilai signifikansinya (2-tailed) diperoleh angka sebesar 0,23. Sedangkan perbandingan antara signifikansi dengan nilai alpha adalah nilai sig. (2-tailed) lebih besar dari nilai alpha ($0,23 > 0,05$) maka H_0 diterima, dengan penjelasan bahwa tidak ada perbedaan kematangan sosial remaja berdasarkan tempat tinggal, yaitu antara remaja yang tinggal di pondok dengan remaja yang tinggal dengan keluarga/ rumah.

C. Pembahasan

1. Tingkat kematangan sosial remaja yang tinggal di pondok pesantren

Kematangan sosial merupakan kesiapan dalam bergabung dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Dimana kesiapan itu didukung dengan adanya ketrampilan dan kebiasaan sehingga mampu membaaur dengan aktifitas lingkungannya, serta adanya kemampuan untuk memelihara diri sendiri dan sekitarnya.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka diketahui bahwa tingkat kematangan sosial remaja di MA Almaarif Singosari masuk dalam kategori tingkat kematangan sosial yang tinggi dengan prosentase 65%. Sedangkan yang lainnya mempunyai tingkat kematangan sosial kategori sedang 30% dan rendah hanya 5%.

Dengan adanya prosentase tersebut sudah jelas bahwa tingkat kematangan sosial remaja yang tinggal di pondok tinggi. Tingkat kematangan sosial remaja ini dikarenakan ada banyak faktor yang mempengaruhinya. Dimana faktor-faktor yang muncul saling berhubungan antara satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan, seperti yang diungkapkan oleh Anderson (dalam Mappiare, 1983 : 17) yaitu berorientasi pada tugas, mempunyai tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaan-kebiasaan kerja yang efisien, memiliki keobjektifan, mampu mengendalikan perasaan pribadi, memiliki tanggung jawab terhadap usaha-usaha pribadi, serta menyesuaikan yang realistis terhadap situasi-situasi baru.

Sebagian besar dari siswa yang tinggal di pondok mempunyai kematangan sosial tinggi dengan ditunjukkan orientasinya pada tugas yang ada. Ini dikarenakan siswa yang tinggal di pondok diharuskan mampu untuk mempunyai kematangan lebih dengan cara menyelesaikan tugas pondok dan tugas sekolah serta tugas lainnya secara bersamaan. Siswa yang tinggal di pondok relatif mempunyai waktu yang lebih sedikit, karena mereka jauh memiliki kegiatan yang lebih banyak dan wajib untuk diikuti. Kemampuan untuk berorientasi pada tugas juga membuat mereka berani bertanggung jawab pada diri sendiri dan kelompok.

Siswa yang tinggal di pondok menunjukkan kematangan sosialnya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah seperti ekstrakurikuler. Dimana dengan kegiatan yang mereka ikuti akan membangun rasa kebersamaan dan tanggung jawab dalam diri. Serta lebih mampu mengeksplorasi kemampuannya dengan kegiatan yang ada di sekolah dibandingkan dengan di pondok yang mempunyai peraturan lebih ketat dibandingkan dengan sekolah.

2. Tingkat kematang sosial remaja yang tinggal bersama orang tua/keluarga

Masa remaja adalah masa transisi yang diikuti dengan permasalahan-permasalahan yang cukup sulit untuk di lalui. Dalam hubungan bersosialisasi, remaja dituntut untuk memiliki kematangan sehingga remaja mampu melewati masanya dengan baik.

Kematangan remaja yang tinggal dengan orang tua/ keluarga dari penelitian yang di dapat, menempati tingkat yang sedang dengan prosentase 55%. Sedangkan sisanya sebanyak 45% mempunyai kematangan sosial yang tinggi. Dengan prosentase tersebut diindikasikan bahwa remaja yang tinggal dengan orang tua/ keluarga mempunyai kematangan yang cukup dalam sosialnya karena hanya ada sedikit perbedaan antara yang tinggi dan sedang, serta tidak ada yang rendah.

Remaja yang tinggal dengan orang tua/ keluarga sering dianggap remeh dan dianggap masih kecil, karena belum dapat melakukan sesuatu sendiri. Dalam artian remaja yang tinggal dengan orang tua/ keluarga lebih sering membutuhkan orang tuanya dalam melakukan suatu hal dibandingkan dengan remaja yang jauh dengan orang tuanya dan melakukan hal sendiri tanpa bantuan. Namun dibuktikan dari penelitian bahwa tingkat kematangan sosial remaja yang tinggal dengan orang tua tidak ada yang rendah. Ini membuktikan bahwa remaja yang tinggal dengan orang tua mempunyai kematangan sosial yang cukup untuk bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas.

Ini dapat disesuaikan dengan jawaban yang mana remaja yang tinggal dengan orang tua/ keluarga juga mampu berorientasi pada tugas, berani bertanggung tanggung, serta mampu mengendalikan perasaan pribadi. Sama halnya dengan remaja yang tinggal di pondok juga melakukan hal yang sama meski dalam porsi yang berbeda-beda.

3. Perbedaan tingkat kematangan sosial remaja berdasarkan tempat tinggal

Tempat tinggal merupakan tempat dimana seseorang menetap dalam kehidupan sehari-hari dan banyak melakukan kegiatan di tempat itu pula. Tempat yang ditinggali akan berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari individu, termasuk hubungan sosial. Seseorang yang dapat bersosialisasi dengan baik sesuai dengan usianya, maka orang tersebut memiliki kematangan yang baik. Dimana kematangan sosial individu berbeda-beda sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Berdasarkan analisa uji-t yang dilakukan, seperti yang telah di paparkan di data analisis, diketahui bahwa tingkat kematangan sosial remaja yang tinggal di pondok dengan tingkat kematangan sosial remaja yang tinggal dengan orang tua/ keluarga di MA Almaarif Singosari mempunyai varian yang sama, yaitu varian kelompok remaja yang tinggal di pondok dengan remaja yang tinggal dengan orang tua/ rumah. Varian ini ditunjukkan oleh perbedaan antara signifikansi (2-tailed) dengan perbandingan α 5%, yaitu nilai sig. (2-tailed) lebih besar nilai alpha. Perbandingan tersebut adalah $0,23 > 0,05$, dengan penjelasan bahwa tidak ada perbedaan kematangan sosial remaja berdasarkan status tempat tinggal, yaitu antara remaja yang tinggal di pondok dengan remaja yang tinggal dengan orang tua/ keluarga di MA Almaarif Singosari-Malang.

Dari hasil analisis yang menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan kematangan sosial remaja berdasarkan status tempat tinggal

mengindikasikan bahwa kematangan sosial remaja tidak hanya ditinjau dari status tempat tinggalnya saja, tapi ada berbagai faktor yang juga berperan penting dalam pembentukan kematangan sosial. Kartono (1990) juga menyebutkan bahwa proses kematangan sosial ditandai oleh kematangan-kematangan potensi dari organism, baik secara fisik maupun psikis untuk terus maju menuju pemekaran atau perkembangan secara maksimal. Faktor yang juga mempengaruhi kematangan sosial antara lain faktor intern yang terdiri dari faktor bawaan, serta faktor ekstern seperti lingkungan sosial.

Masa remaja yang merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa pasti mempunyai tingkat kesulitan tersendiri. Kesulitan yang sering menimbulkan masalah bagi diri sendiri maupun masyarakat ini terkadang tidak bisa diselesaikan sendiri oleh remaja. Maka diperlukan kematangan dalam menghadapi masalahnya serta bantuan dari orang lain, sehingga dalam melalui perkembangannya dapat dengan mudah untuk dilalui. Dalam hal ini, orang tua lah yang mempunyai peran sangat penting dalam membantu remaja menemukan jalan keluar untuk masalah-masalah yang mereka hadapi, selain dari kematangan remaja itu sendiri.

Kematangan sosial remaja pada dasarnya sangat bergantung pada bagaimana perilaku yang ditunjukkan oleh remaja tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Doll bahwa kematangan seseorang itu terlihat dalam perilakunya. Perilaku tersebut dapat ditunjukkan dengan berbagai hal,

seperti berani bertanggung jawab, mampu mengendalikan perasaan pribadi, menyesuaikan terhadap situasi serta berorientasi pada tugas.

Peran penting dalam kematangan sosial remaja adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang dimaksud adalah mulai dari lingkungan sosial terkecil yaitu keluarga, sampai lingkungan sosial yang paling luas yaitu masyarakat. Keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama bagi individu untuk mempelajari tentang kebiasaan, nilai sosial serta peran sosial. Ketika individu sudah tidak tinggal dengan keluarga, maka lingkungan yang akan memberikan pelajaran, begitu juga bila tinggal di pondok pesantren.

Kematangan sosial remaja dengan rata-rata kategori yang tinggi dalam analisa ini menunjukkan bahwa remaja MA Almaarif Singosari sudah mampu untuk bersosialisasi sesuai dengan perkembangannya. Dengan kata lain, bahwa remaja MA Almaarif sudah memiliki kematangan dalam hubungan sosialnya. Serta remaja dengan kategori tinggi lebih bisa membaur dan mempunyai lingkungan sosial yang lebih mendukung. Sedangkan remaja yang memiliki kematangan sosial sedang dan rendah dikarenakan kurang adanya dukungan sosial untuk membantu remaja dalam berhubungan dengan sosialnya serta dalam diri remaja sendiri yang masih belum bisa membuka diri dengan lingkungan yang ada.

Dalam Islam juga dijelaskan tentang kematangan sosial. Seperti yang tertulis dalam beberapa surat yang menjelaskan kematangan pribadi muslim, yang ditunjukkan dengan tidak sombong dalam menjalani

kehidupan dan berhubungan sosial. Serta muslim yang matang dicontohkan dengan menghindari hal-hal yang tidak berfaedah dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain. Dimana semua yang dilakukan akan ada balasannya, sehingga semua yang dilakukan haruslah bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, serta disesuaikan dengan perkembangan diri.

